



PERILAKU MINUM TUAK DI MASYARAKAT DESA BULO-BULO KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA

Syaifullah Syam*¹, Kasman Siring², Muh. Indra Budiman³, Hasanudin Kasim⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia,

Correspondence* ¹E-mail: syaifullahsyamipul@gmail.com,

²E-mail: kasmansinding@unimerz.ac.id, ³E-mail: muhindrabudiman@unimerz.ad,

⁴E-mail: hasanudinkasim@unimerz.ad

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadi perilaku minum tuak di masyarakat Desa Bulo-Bulo Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa dan untuk mengetahui dampak sosial perilaku minum tuak dimasyarakat Desa Bulo-Bulo Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam Masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan Fokus penelitian adalah salah satu faktor penting dalam penggalian informasi (data) secara mendalam. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Masyarakat yang mengonsumsi tuak dalam jangka Panjang. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Jumlah informan yang di tentukan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang dengan menggunakan teknik snowball sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab timbulnya perilaku minum tuak pada masyarakat Desa Bulo-Bulo Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa adalah faktor kebiasaan, faktor lingkungan dan pergaulan, faktor kemauan sendiri, dan karena faktor ekonomi. Perilaku minum tuak 80% dilakukan oleh petani dan masyarakat yang putus sekolah. Tuak dapat memberikan manfaat jika diminum dalam dosis yang sesuai dan tidak berlebihan. Perilaku minum tuak tidak hanya memiliki pengaruh negatif tetapi juga pengaruh positif yakni; peminum tuak mempunyai rasa solidaritas dan gotong royong yang sangat tinggi terhadap sesamanya, tuak juga bisa dijadikan sebagai obat penambah stamina.

Kata kunci: Penyimpangan Sosial, Faktor Kebiasaan, Faktor Lingkungan Dan Pergaulan, Faktor Ekonomi



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan dengan asal-usul dan latar belakang yang berbeda-beda. Salah satu kebudayaan orang Indonesia di beberapa daerah tertentu yaitu mengonsumsi minuman beralkohol yang biasanya dihidangkan pada perayaan adat atau pesta pernikahan Maulana (2017) .

Minuman keras sudah lama dikenal di kalangan masyarakat dan telah menjadi masalah umum di seluruh dunia. WHO (2020) menyebutkan bahwa sebanyak 61,7% populasi diseluruh dunia telah meminum alkohol selama lebih dari 12 bulan yang menyebabkan sekitar 3,3 juta kematian atau 5,9% dari seluruh kematian diseluruh dunia (WHO, 2020).

Berdasarkan data Riskendas tahun 2022, diketahui bahwa di Indonesia prevalensi peminum alkohol mencapai 4,6%. Penggunaan alkohol meningkat mulai dari umur antara 15-24 tahun, yaitu sebesar 5,5% yang selanjutnya meningkat menjadi 6,7% pada umur 25-34 tahun, namun kemudian turun seiring dengan bertambahnya umur (Kemenkes RI, 2022). Hasil Survei Demografi dan Kependudukan Indonesia (SDKI) tahun 2023 juga memberikan informasi bahwa presentase peminum alkohol pada pria berusia 15-19 tahun sebesar 30,2% dan berusia 20-24 tahun sebesar 52,9%, sementara presentase wanita berusia 15-19 tahun dan berusia 20-24 tahun sebesar 7,1% (SDKI, 2023).

Minuman beralkohol tradisional merupakan salah satu jenis minuman yang marak di beberapa wilayah di Indonesia salah satunya tuak. Tuak dibuat dan dikemas secara sederhana serta sering dijadikan sebagai jamuan diacara adat dan sebagai minuman untuk seru-seruan serta bagi sebagian masyarakat minuman tuak dijadikan sebagai sarana untuk memperlancar pergaulan Ilham (2020).

Tuak juga merupakan salah satu minuman beralkohol tradisional yang berasal dari sulawesi selatan. Tuak terbuat dari batang dari batang kelapa atau batang aren yang diambil airnya kemudian dicampurkan dengan raru. Nira aren yang merupakan bahan dasar pembuatan tuak mengandung alkohol dengan kadar 4% (Ayu, 2022).

Tuak dijadikan sebagai jamuan diacara adat dan sebagai minuman untuk seru-seruan serta bagi sebagian masyarakat minuman tuak dijadikan sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar warga masyarakat dalam menjalankan suatu acara khususnya masyarakat yang ada di Desa Bulo-bulo. Riskendas (2023) menyebutkan bahwa Provinsi Sulawesi Selatan merupakan Provinsi urutan ke-12 dengan peminum alkohol terbanyak, dimana prevalensi peminum alkohol selama 12 bulan terakhir diprovinsi Sulawesi Selatan sebesar 6,1%. Sedangkan peminum yang masih minum dalam satu bulan terakhir sebesar 4,4%.

Salah satu Desa di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Desa Bulo-bulo yang terdapat di Kabupaten Bulukumba memiliki proporsi peminum tuak yang cukup tinggi. Sekertaris Desa Pak Rauf, yang juga menjadi salah satu tokoh masyarakat



Desa mengatakan bahwa Sebagian besar masyarakat Desa Bulu-Bulu telah mengonsumsi tuak sejak mereka remaja. Hal tersebut disebabkan karena kebiasaan minum tuak yang kental dan turun-temurun dikalangan masyarakat Desa Bulu-bulo.

Masyarakat Bulu-bulo Kabupaten Bulukumba khususnya para pemuda dan bapak-bapak sudah tidak asing lagi dengan yang namanya tuak, mereka menganggap dengan minum tuak dapat menghilangkan stres, obat penenang dan dapat menambah stamina. Pada sore hari hingga larut malam pemuda ataupun bapak-bapak mulai memadati tempat yang biasanya digunakan untuk berkumpul meminum tuak. Para peminum yang berkumpul seringkali mengekspresikan diri dengan mengobrol, menyanyi dan sesekali bertengkar dengan teman. Peminum tuak kadang membuat keributan atau kekacauan di suatu pesta pernikahan masyarakat setempat jika sedang mabuk sehingga masyarakat setempat merasa resah akibat perilaku peminum tuak tersebut.

Minuman beralkohol, termasuk tuak, dapat mempengaruhi psikologis seseorang yang mengonsumsinya penelitian Ery (2019) menyebutkan bahwa remaja yang mengonsumsi minuman keras akan merasakan emosi negative sehingga akan semakin mudah marah ketika tujuan yang diinginkan tidak tercapai. Selain itu, mereka akan sering membangkan pada orang tua, sering bertengkar, sering ugal-ugalan dan terkadang menjadi pendiam dan tidak banyak bicara.

Penyakit yang paling sering diakibatkan ketika mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan adalah hipertensi. Lebih dari 50% peminum alkohol memiliki tekanan darah di atas 140/90 mmHg (Frans, 2020). Farisi (2022) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsumsi alkohol dengan munculnya penyakit hipertensi baik pada pria maupun pada wanita. Konsumsi alkohol juga dapat mengganggu fungsi dari semua bagian saluran pencernaan. Alkohol konsumsi akut menyebabkan perubahan dalam motilitas esophagus dan perut yang mendukung terjadinya reflux gastroesophageal dan reflux esofagitis sehingga dapat menyebabkan kerusakan mukosa lambung (Topaz, 2015).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa banyak penyakit yang diakibatkan oleh konsumsi tuak yang berlebihan. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh perilaku konsumsi tuak pada status kesehatan. Perilaku konsumsi tuak muncul tentu karena adanya faktor-faktor pencetus, penguat dan pendukung. Hal ini sesuai dengan Teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa komponen yang mempengaruhi perilaku seseorang terdiri dari factor predisposisi, reinforcing dan enabling Kusumaningrun (2017).

Pengetahuan dan sikap masyarakat akan membentuk persepsi dan control yang salah terhadap minuman keras sehingga peluang munculnya perilaku konsumsi minuman keras akan semakin besar sehingga tuak dijadikan sebagai minuman sehari-hari bagi laki-laki di Desa Bulu-Bulu Kabupaten Bulukumba.



Penelitian Fentiana (2019) membuktikan bahwa perilaku kesehatan pada masyarakat dapat terbentuk karena adanya budaya atau kebiasaan yang turun temurun yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam keluarga sebagai unit terkecil yang dijadikan sebagai contoh dalam berperilaku. Peran pemerintah Desa Bulu-bulo harusnya mampu mengedukasi atau memperbaiki pengetahuan dan sikap masyarakat sebagai langkah awal untuk mengendalikan perilaku bahaya mengkonsumsi minuman keras serta dampak yang ditimbulkan dari konsumsi tuak yang berlebihan. Rendahnya pengetahuan mengenai masalah kesehatan, kurangnya kesadaran untuk sehat, tradisi dan kepercayaan serta peran keluarga dalam mengkonsumsi tuak semakin menguatkan mereka pada perilaku tersebut dan sebenarnya merugikan kesehatan apabila dikonsumsi secara berlebihan.

Berdasarkan uraian diatas sehingga penulis tertarik meneliti mengenai bagaimana perilaku para peminum tuak serta bagaimana dampak sosial yang ditimbulkan bagi masyarakat baik dalam aspek social, budaya maupun dalam hal Kesehatan. Solusi yang diharapkan dari aspek sosial yang penting adalah mencegah adanya pemabuk, disamping itu juga penting menanggulangi keadaan pemabuk. Latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini dapat dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan, diantaranya, Bagaimana perilaku minum tuak di Masyarakat Desa Bulu-Bulu Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?, Bagaimana dampak sosial perilaku minum tuak di Masyarakat Desa Bulu-Bulu Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah serta memperoleh data dan informasi yang relevan dengan masalah yang telah dirumuskan, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji, Untuk mengetahui bagaimana perilaku minum tuak di Masyarakat Desa Bulu-Bulu Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?, Untuk mengetahui bagaimana dampak sosial perilaku minum tuak di Masyarakat Desa Bulu-Bulu Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sebagai produser penelitian untuk mendapatkan data deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran umum mengenai objek yang diamati atau diteliti. Penelitian berusaha untuk mengungkapkan gejala secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci, Invalid Source Spesified. Bahkan suatu penelitian yang bertujuan membuat gambaran secara sistematis dan aktual seperti wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain-lain. Pendekatan ini dilakukan karena berkaitan dengan topik dan masalah yang akan di bahas mengenai fakta-fakta yang ada dilapangan tentang Tradisi Minum Tuak di Masyarakat Bulukumba Desa Bulu-Bulo penulis bertindak sebagai pengamat. Penulis hanya membuat kategori perilaku, mengamati dan mencatat



dalam buku observasinya, dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa penulis terjun ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Salah satu metode yang telah dilakukan penelitian untuk menggali dan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara. Tentunya metode ini dilakukan untuk mengamati bagaimana perilaku minum tuak dikalangan masyarakat saat ini di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Data diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan.

Perilaku Masyarakat dalam mengikuti kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol (Tuak)

Hasil Wawancara Informan Utama

Tuak adalah jenis minuman memabukkan yang merupakan hasil fermentasi dari bahan minuman atau buah yang mengandung gula. Umumnya bahan baku yang biasa dipakai dalam pembuatan tuak adalah cairan yang diambil dari tanaman seperti nira atau aren. Tuak adalah minuman *psikoaktif* yang diklasifikasikan sebagai minuman yang membuat tenang (*depressant*).

Seperti persepsi salah satu pelaku minum tuak yang bernama C sebagai berikut:

“Setelah meminum tuak badan saya merasa lebih sehat dan segar kembali, dengan minum tuak pikiran akan menjadi tenang”. (Wawancara, Tanggal 20 Juni 2025).

Berdasarkan kutipan diatas, C mengatakan dengan minum tuak membuat pikiran menjadi tenang, juga merasa lebih sehat dan segar. Perilaku minum tuak sudah membudaya di masyarakat, entah karena faktor ekonomi, lingkungan maupun faktor lain.

Perilaku minum tuak adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang terjadi dikalangan masyarakat tidak akan begitu saja muncul apabila tidak ada faktor tertentu. Minuman tuak telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan panjang peradaban manusia, tuak banyak dihasilkan oleh masyarakat tradisional di Indonesia dan tersebar di seluruh wilayah kepulauan nusantara. Ini menyiratkan bahwa betapa akrabnya masyarakat tersebut dengan kebiasaan minum tuak. Kebiasaan minum tuak sudah ada sejak dulu dan sudah membudaya di kalangan masyarakat. Akibat dari kebiasaan yang sudah membudaya ini maka muncul kecenderungan untuk merasionalkan norma-norma dan nilai-nilai menurut persepsi dan kepentingan mereka sendiri.

Perilaku minum tuak tidak dapat dihindarkan karena faktor kebiasaan. Seperti pendapat A salah satu warga yang cenderung memiliki kebiasaan mengonsumsi tuak:

“Minum tuak sudah menjadi kebiasaan yang rutin saya dan teman-teman lakukan setiap berkumpul karena kami merasakan kebahagiaan tersendiri ketika meminum tuak, di desa kami minum tuak sudah menjadi hal yang lumrah untuk



dilakukan, sehingga tidak heran lagi mengapa didesa kami perilaku minum tuak sudah menjadi hal biasa". (Wawancara, Tanggal 21 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara diatas mengatakan bahwa faktor utama penyebab seseorang melakukan perilaku minum tuak adalah faktor kebiasaan dan tidak heran mengapa masyarakat melakukan perilaku minum tuak tersebut. Kebiasaan minum tuak ini sangat sulit untuk diubah jika tidak ada kesadaran dalam diri sendiri orang tersebut tidak akan berhenti mengomsumsi minuman tersebut.

Seperti pendapat informan yang bernama A yang mengatakan :

"Awalnya saya sering melihat bapak saya minum tuak disawah pada saat musim potong padi tiba dan pada saat itulah mulai muncul rasa penasaran di dalam diri saya sehingga saya mencobanya dan lama-kelamaan saya menjadi suka.". (Wawancara, Tanggal 21 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara di atas informan melakukan perilaku minum tuak karena dia sering menyaksikan orang tuanya minum-minuman keras (tuak) hal tersebut mendapatkan nilai bahwa seakan-akan minum- minuman keras itu adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka cenderung berperilaku yang sama dengan orang tuanya.

Perilaku minum tuak biasanya berawal dari pengaruh lingkungan pergaulan dimana teman sebaya mempunyai kebiasaan minum tuak. Seperti pendapat informan yang bernama S mengatakan :

"Awalnya saya meminum tuak karena ajakan dari teman dan hanya untuk coba-coba. Setelah saya beberpa kali mencoba akhirnya saya ketagihan dan menjadi kebiasaan atau kecanduan". (Wawancara, Tanggal 23 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara di atas informan melakukan perilaku minum tuak karena ajakan dari teman sepergaulannya. Awalnya hanya untuk coba-coba dan lama kelamaan menjadi ketagihan. Meminum tuak menurut pengamatan penulis, karena adanya pengaruh lingkungan disekitarnya, dikarenakan banyaknya anak-anak yang seusianya atau teman-teman sebayanya minum tuak, dan akhirnya merekapun terpengaruh untuk ikut-ikutan minum tuak dikarenakan mereka takut dikatakan tidak gaul dan pergaulan terasa asyik jika semuanya berperan.

Perilaku minum tuak sebagian besar cenderung dilakukan seseorang berasal dari faktor kemauan sendiri bukan karena paksaan orang lain, sebab rasa keingintahuan dan penasaran seseorang terhadap tuak sehingga seseorang melakukannya, seperti informan yang bernama H yaitu sebagai berikut :

"Saya meminum tuak atas dasar kemauan sendiri bukan karena paksaan orang lain. Pada awalnya saya merasa penasaran dengan tuak itu sendiri sehingga saya meminum tuak. Setelah saya meminum tuak timbul perasaan yang enak dan membuat pikiran saya menjadi tenang, lama kelamaan menjadi ketagihan". (Wawancara, Tanggal 24 Juni 2025).



Berdasarkan hasil wawancara diatas mengatakan, H melakukan perilaku minum tuak atas dasar keinginan sendiri, tidak ada paksaan dari orang lain karena dengan meminum tuak membuat pikiran menjadi tenang.

Perilaku minum tuak juga terjadi karena kondisi perekonomian, akibat rendahnya ekonomi masyarakat maka banyak dari para remaja dan orang dewasa menganggur, mau bekerja PNS tidak mungkin karena hanya tamatan SD, SMP dan SMA, mau membuka usaha tapi tidak memiliki modal, pilihan mereka hanya bekerja sebagai petani, di seluruh belahan dunia perilaku minum-minuman keras merupakan sebab utama terjadinya kemiskinan di suatu daerah, sehingga daerah tersebut menjadi sulit untuk berkembang dan bersaing dengan daerah lain. Hal tersebut dilakukan oleh informan yang bernama A mengatakan bahwa:

"Saya awalnya minum tuak karena pelarian saja saya hanya tamatan SD dan sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan saya ingin membuka usaha namun terkendala modal disitu saya merasa sangat bingung, stress dan saya fikir dengan minum tuak maka saya bisa menjadi tenang namun lama-kelamaan saya menjadi kecanduan dan tidak bisa lepas dari kebiasaan itu". (Wawancara, Tanggal 20 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara diatas, A beranggapan bahwa dengan minum tuak maka dia merasa tenang dan legah, dia menjadikan tuak menjadi pelarian yang sangat cocok untuk mengobati stress dan dapat menenangkan pikirannya yang kacau.

Sebagian besar Masyarakat menjadikan tuak sebagai pelarian yang sangat cocok, tidak adanya kegiatan lain yang bisa mereka lakukan sehingga mereka lebih memilih untuk berkumpul sambil minum tuak, para peminum yang berkumpul seringkali mengekspresikan diri dengan mengobrol dan bernyanyi bersama. Hal tersebut dilakukan oleh informan yang bernama C dia mengatakan bahwa:

"Minum tuak sambil berkumpul dengan sesama peminum tuak, saya merasa lebih terhibur dibandingkan tinggal di rumah karena kita bisa mengekspresikan diri dengan menyanyi dan mengobrol dengan teman". (Wawancara, Tanggal 25 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara diatas, C beranggapan bahwa dengan minum tuak dan berkumpul bersamam mereka merasa lebih terhibur dibanding tinggal di rumah. Amran merasa bisa mengekspresikan diri dengan bercanda bersama.

Hasil Wawancara Informan Kunci

Para orang tua berpendapat bahwa perubahan perilaku masyarakat saat ini banyak di pengaruhi oleh pergaulan yang tidak sehat apalagi dengan pemikiran remaja yang belum matang tentunya mereka akan lebih mudah terpengaruh. Orang tua hanya memberikan nasehat kapada mereka karena takut anaknya kabur dari rumah jika memberikan perlakuan kasar. Sebagaimana ungkapan dari informan C sebagai berikut:



“Perubahan perilaku anak-anak sekarang mungkin sudah menjadi hal yang cukup lumrah karna sudah mulai memasuki usia labil apalagi di zaman sekarang sangat marak terjadinya pergaulan yang tidak sehat seperti meminum minuman keras (tuak) terhadap kaum muda-mudi, kami selaku orang tua hanya bisa memberi nasihat saja dan tidak memberikan kekerasan karena kami takut anak-anak merasa tertekan dan tidaknyaman berada dirumah sehingga memilih meminum minumankeras sebagai pelarian.” (Wawancara, Tanggal 26 Juni 2025).

Kebanyakan dari Perilaku remaja ini jarang tinggal di rumah dan lebih memilih untuk berkumpul bersama teman-temannya di warung kopi atau kedai kopi pada saat malam hari sambil minum minuman keras (tuak). Sebagai mana ungkapan dari informan saat melakukan wawancara:

“Remaja yang sering ada di warkop itu biasanya tidak pulang kerumahnya mereka biasanya berkumpul di warkop Bersama teman-temannya sambil minum tauk, mereka kadang di warkop sampai subuh dan bermalam di satu tempat, kebetulan warkop itu milik saya”. (Wawancara, Tanggal 26 Juni 2025).

Faktor Penyebab Masyarakat Mengonsumsi Minuman Yang Mengandung Alkohol (Tuak)

Faktor Kebiasaan

Perilaku minum tuak adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang terjadi dikalangan masyarakat tidak akan begitu saja muncul apabila tidak ada faktor yang menyebabkannya. Minuman tuak telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan panjang peradaban manusia, tuak banyak dihasilkan oleh masyarakat tradisional Indonesia dan tersebar di seluruh wilayah kepulauan nusantara.

Kebiasaan minum tuak ini dilakukan karena sudah terbuai oleh perasaan enak yang ditimbulkan oleh tuak tersebut. Jarang orang melihat efek dari tuak itu sendiri. Kalaupun dilihat, orang akan tetap bertahan minum tuak. Keadaan seperti inilah yang mendorong seseorang untuk terus meminum tuak. Perilaku minum tuak tidak dapat dihindarkan karena faktor kebiasaan. Seperti pendapat Imam Mesjid di Desa Bulu-Bulu yang bernama R mengatakan :

“Faktor utama perilaku minum tuak adalah faktor kebiasaan yang sudah mendarah daging di kalangan masyarakat. Kebiasaan minum tuak sudah ada sejak dulu. Tidak heran mengapa masyarakat melakukan perilaku minum tuak”. (Wawancara, Tanggal 26 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara diatas dia mengatakan kalau faktor utama penyebab seseorang melakukan perilaku minum tuak adalah faktor kebiasaan dan tidak heran mengapa masyarakat melakukan perilaku minum tuak tersebut. Kebiasaan minum tuak ini susah diubah jika tidak ada kesadaran dalam diri sendiri untuk merubahnya sendiri.



Faktor Lingkungan atau Pergaulan

Masa kanak-kanak dan remaja adalah masa dimana seseorang belajar untuk meniru berbagai perilaku yang berada di lingkungannya untuk kemudian dipahami dan sebagai suatu bentuk nilai yang sering disebut sebagai proses imitasi, dalam proses imitasi orang tua berperan sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang, anak-anak akan cenderung untuk meniru perbuatan orang tua yang dianggap sebagai orang terdekat.

Masalah yang terjadi adalah banyaknya orang tua yang bukannya memberikan contoh baik, mereka malah minum-minuman keras di depan anak-anak tanpa memikirkan dampak yang akan timbul. Anak-anak yang menyaksikan orang tua mereka minum-minuman keras mendapatkan nilai bahwa seakan-akan minum-minuman keras itu adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka cenderung berperilaku yang sama dengan orang tua mereka.

Perilaku minum tuak biasanya berawal dari pengaruh lingkungan pergaulan dimana teman sebaya mempunyai kebiasaan minum tuak. Seperti pendapat informan yang bernama A mengatakan :

“Awalnya saya meminum tuak karena ajakan dari teman dan hanya untuk coba-coba. Setelah saya mencoba akhirnya saya ketagihan dan menjadi kebiasaan”. (Wawancara, Tanggal 28 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara di atas informan melakukan perilaku minum tuak karena ajakan dari teman sepergaulannya. Awalnya hanya untuk coba-coba dan lama kelamaan menjadi ketagihan. Faktor atas kemauan meminum tuak menurut pengamatan penulis, karena adanya pengaruh lingkungan disekitarnya, dikarenakan banyaknya anak-anak yang seusianya atau teman-teman mereka yang minum tuak, dan akhirnya merekapun terpengaruh untuk ikut-ikutan minum tuak disebabkan mereka takut dikatakan tidak gaul.

Faktor Diri Sendiri

Perilaku minum tuak yang dilakukan seseorang juga disebabkan oleh kemauan sendiri bukan karena paksaan orang lain untuk melakukannya, namun karena keinginan sendiri, sebab rasa keingintahuan dan penasaran seseorang terhadap tuak sehingga seseorang melakukannya, seperti informan yang bernama P dia mengatakan bahwa:

“Saya meminum tuak atas dasar kemauan sendiri bukan karena paksaan orang lain. Pada awalnya saya merasa penasaran dengan tuak itu sendiri sehingga saya meminum tuak. Setelah saya meminum tuak timbul perasaan yang enak dan membuat pikiran menjadi tenang, lama kelamaan menjadi ketagihan”. (Wawancara, Tanggal 29 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengatakan, P melakukan perilaku minum tuak atas dasar keinginan sendiri, tidak ada paksaan dari orang lain karena dengan meminum tuak membuat pikiran menjadi tenang.

Faktor Ekonomi

Akibat rendahnya ekonomi masyarakat maka banyak dari para remaja dan orang dewasa menganggur, mau bekerja PNS tidak mungkin karena hanya ta-



matan SD, SMP dan SMA, mau membuka usaha tapi modal tidak ada, pilihan mereka hanya bekerja sebagai petani. Di seluruh belahan dunia perilaku minuman keras merupakan sebab utama terjadinya kemiskinan di suatu daerah, sehingga daerah tersebut menjadi sulit untuk berkembang dan bersaing dengan daerah lain. Perilaku minum tuak terjadi karena kondisi perekonomian dalam keluarga yang tergolong kurang atau dalam garis kemiskinan. Karena tidak adanya kegiatan lain, mereka lebih memilih untuk berkumpul dengan sesamanya sambil ditemani minum tuak, para peminum yang berkumpul seringkali mengekspresikan diri dengan mengobrol dan menyanyi dengan sesamanya. Sama halnya dengan informan A yang mengatakan bahwa:

“Dengan minum tuak dan berkumpul dengan sesama peminum tuak, saya merasa lebih terhibur dibandingkan tinggal di rumah karena kita bisa mengekspresikan diri dengan menyanyi dan mengobrol dengan teman”. (Wawancara, Tanggal 29 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara diatas, A beranggapan dengan minum tuak dan berkumpul dengan sesamanya merasa lebih terhibur dibanding tinggal di rumah, dengan meminum tuak A merasa bisa mengekspresikan diri dengan cara bercanda dengan sesama peminum tuak.

Dampak Sosial Perilaku Minum Tuak Pada Masyarakat Desa Bulu-Bulu Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Tuak dalam kehidupan masyarakat di Indonesia sudah tidak asing lagi. Saat ini tuak dikonsumsi oleh remaja, orang dewasa, hingga orang tua yang sudah berumur, kesadaran masyarakat kita tentang bahaya minum tuak masih sangat minim, dari segi kehidupan sosial tuak sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial.

Adapun dampak sosial perilaku minum tuak adalah :

Perasaan peminum tuak sangat labil, mudah tersinggung, perhatian terhadap lingkungan menjadi terganggu. Kondisi ini menekan syarat pusat pengendalian diri sehingga peminum tuak menjadi agresif, bila tidak terkontrol akan menimbulkan tindakan yang melanggar norma bahkan memicu tindakan kriminalitas serta meningkatkan kecelakaan. Seperti pendapat informan yang bernama D yaitu:

“Pada umumnya peminum tuak cepat emosi dan menjadi agresif sehingga kerap menimbulkan kesalahpahaman antar sesama peminum tuak dan masyarakat sekitar yang bisa memicu tindakan kriminalitas”. (Wawancara, Tanggal 28 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara diatas, D mengatakan pada umumnya emosi peminum tuak sangat labil dan mudah tersinggung sehingga kerap menimbulkan kesalahpahaman diantara mereka maupun masyarakat sekitar dan kesalahpahaman akan menimbulkan bentrokan bahkan memicu tindakan kriminalitas.

Perilaku agresif, emosional, acuh dan apatis terhadap permasalahan dan kondisi sosialnya adalah sifat-sifat yang sering muncul dengan penyalahgunaan dan



ketergantungan terhadap alkohol. Alkohol yang terdapat dalam tuak bersifat *adiktif*, artinya dapat menyebabkan ketagihan atau kecanduan bila diminum secara berlebihan.

Dampak negatif setelah mengonsumsi tuak adalah peminum akan keracunan alkohol atau mabuk berat. Seperti halnya pendapat informan O sebagai peminum tuak :

"Hampir setiap hari saya meminum tuak, tapi kalau tuak tersedia. Setelah saya meminum tuak menyebabkan mabuk berat dan menurunkan kesadaran". (Wawancara, Tanggal 27 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, informan mengatakan bahwa hampir setiap hari meminum tuak itupun kalau tuaknya tersedia dan setelah meminum tuak dampak yang terjadi pada dirinya adalah mabuk berat dan mengakibatkan penurunan kesadaran pada dirinya.

Masalah yang timbul dari perilaku minum tuak tidak hanya dirasakan oleh peminum tuak, bahkan perilaku minum tuak dapat berpengaruh terhadap tetangga di sekitar lingkungan peminum tuak. Seperti pendapat informan S yang mengatakan :

"Merasa terganggu dengan adanya peminum tuak, peminum tuak mulai berkumpul pada sore hingga larut malam. Peminum tuak akan bernyanyi atau berbicara tidak jelas jika sudah dalam keadaan mabuk berat dan membuat keributan di tengah malam. Masyarakat juga merasa resah karena seringkali mengacau di acara pesta kawinan masyarakat setempat". (Wawancara, Tanggal 29 Juni 2025).

Berdasarkan pendapat wawancara diatas, S sebagai tetangga merasa terganggu dengan adanya peminum tuak karena biasanya peminum tuak membuat keributan di tengah malam. Bahkan perilaku minum tuak meresahkan warga sekitar yang sedang mengadakan pesta kawinan, karena peminum tuak sudah dalam keadaan tidak sadar dan mengacau di pesta kawinan.

Data lain menunjukkan bahwa tidak semua perilaku minum tuak berdampak negatif, tetapi juga ada sisi positifnya seperti pendapat informan H sebagai penjual tuak sekaligus peminum tuak yang mengatakan :

"Selama hidup saya belum pernah mengonsumsi obat, itu karena tuak bisa dijadikan sebagai obat dan penambah stamina. Peminum tuak juga mempunyai rasa solidaritas dan gotong royong yang sangat tinggi dengan sesama peminum tuak". (Wawancara, Tanggal 29 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara diatas, H berpendapat selama hidupnya tidak pernah sakit karena mengonsumsi tuak. Menurutnya tuak sebagai penambah stamina dan dapat menjaga kekebalan tubuh dan sesama peminum tuak mempunyai rasa solidaritas dan gotong royong yang sangat tinggi jika seseorang dari mereka mendapat kesusahan dengan cepat mereka membantu teman.

Tuak adalah minuman yang diterima umum sebagai minuman yang menghantarkan grup. Tuak membuat sosialisasi di kedai atau tempat yang biasa



digunakan untuk minum tuak lebih menarik dan terhibur. Tuak atau minuman keras dapat memberikan manfaat apabila dikonsumsi dalam dosis yang sesuai dan tidak berlebihan. Sebagian menggunakan tuak itu sebagai obat stress. Masalah yang terjadi di dalam pekerjaan, di dalam hubungan *interpersonal* di rumah tangga sering diatasi dengan minum tuak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tuak adalah jenis minuman memabukkan yang merupakan hasil fermentasi dari bahan minuman atau buah yang mengandung gula. Umumnya bahan baku yang biasa dipakai dalam pembuatan tuak adalah cairan yang diambil dari tanaman seperti nira atau aren. Tuak adalah minuman *psikoaktif* yang diklasifikasikan sebagai minuman yang membuat tenang (*depressant*).

Masalah perilaku minum tuak pada masyarakat Desa Bulu-Bulu Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa pada umumnya tidak berkisar pada apakah tuak boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakannya, dimana, kapan dan dalam kondisi bagaimana. Umumnya pelaku minum tuak berpendapat bahwa tuak merupakan suatu minuman penambah stamina bagi tubuh mereka.

Sebagian besar masyarakat menjadikan tuak sebagai pelarian yang sangat cocok, tidak adanya kegiatan lain yang bisa mereka lakukan sehingga mereka lebih memilih untuk berkumpul sambil minum tuak, para peminum yang berkumpul seringkali mengekspresikan diri dengan mengobrol dan bernyanyi bersama.

Para orang tua berpendapat bahwa perubahan perilaku masyarakat saat ini banyak di pengaruhi oleh pergaulan yang tidak sehat apalagi dengan pemikiran remaja yang belum matang tentunya mereka akan lebih mudah terpengaruh. Orang tua hanya memberikan nasehat kepada mereka karena takut anaknya kabur dari rumah jika memberikan perlakuan kasar.

Pada umumnya masyarakat tidak mengetahui seperti apa dan bagaimana perilaku masyarakat yang meminum minuman keras (tuak) itu sendiri, perubahan perilaku remaja saat ini memang berbeda dengan perilaku remaja pada beberapa tahun terakhir dimana remaja saat ini lebih banyak berkumpul di tempat-tempat tertentu sambil minum tuak.

Adapun dampak sosial perilaku minum tuak pada masyarakat seperti perasaan peminum tuak sangat labil, mudah tersinggung, perhatian terhadap lingkungan menjadi terganggu. Kondisi ini menekan syarat pusat pengendalian diri sehingga peminum tuak menjadi agresif, bila tidak terkontrol akan menimbulkan tindakan yang melanggar norma bahkan memicu tindakan kriminalitas serta meningkatkan kecelakaan.

Perilaku agresif, emosional, acuh dan apatis terhadap permasalahan dan kondisi sosialnya adalah sifat-sifat yang sering muncul dengan penyalahgunaan dan ketergantungan terhadap alkohol. Alkohol yang terdapat dalam tuak bersifat *adiktif*, artinya dapat menyebabkan ketagihan atau kecanduan bila diminum secara berlebihan. Masalah yang timbul dari perilaku minum tuak tidak hanya



dirasakan oleh peminum tuak, bahkan perilaku minum tuak dapat berpengaruh terhadap tetangga di sekitar lingkungan peminum tuak.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terdahulu yang telah dikemukakan, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara, faktor penyebab timbulnya perilaku minum tuak pada masyarakat Desa Bulu-Bulu Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa adalah faktor kebiasaan, faktor lingkungan dan pergaulan, faktor kemauan sendiri, dan karena faktor ekonomi.
2. Perilaku minum tuak 80% dilakukan oleh petani dan masyarakat yang putus sekolah. Tuak dapat memberikan manfaat jika diminum dalam dosis yang sesuai dan tidak berlebihan.
3. Perilaku minum tuak tidak hanya memiliki pengaruh negatif tetapi juga pengaruh positif yakni; peminum tuak mempunyai rasa solidaritas dan gotong royong yang sangat tinggi terhadap sesamanya, tuak juga bisa dijadikan sebagai obat penambah stamina.

Saran

- a. Mengikuti kegiatan-kegiatan di lingkungan masyarakat, Sehingga dapat tersalurkan baik hobi dan kegiatan yang menyenangkan, agar bisa meminimalisir perilaku minum tuak itu sendiri.
- b. Pemerintah juga seharusnya mengadakan sosialisasi tentang akibatnya meminum tuak agar mereka tahu dampak dari perilaku minum tuak. Pemerintah diharapkan dapat mencari solusi terbaik untuk kasus-kasus minuman keras yang masih marak di Negara kita ini.
- c. Perlunya ketegasan pemerintah dan penguasa dalam membatasi atau bahkan menghapuskan minuman keras (tuak) dari lingkungan.

REFERENSI

- Ayu Lestari Dewi. 2022. “Pengaruh Alkoholisme Terhadap Tindak Kejahatan Di Kabupaten Konawe Selatan”. Vol. 5 No. 2, *Gorontalo Law Review*. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/golrev/article/download/2473/1045>
- Ar-Rozy, Ahmad. (2016). “*Interaksionisme Simbolik & Studi Freja Erichsen*”. Volume 1, 1(1)3-11. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33662.38726>
- Abadi, R., & Sudrajat, A. 2023. “*Rasionalitas Pemilihan Minuman Beralkohol Sebagai Sarana Membangun Suasana Intim dan Kebersamaan dalam Interaksi Sosial pada Social Drinker Gen Z Sidoarjo*”. *The Sociology Journal*. [Online] 12(3), 71-80. Diakses dari: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/55422>.
- Achmad, dkk. 2017. “*Metode Penelitian*”. Jakarta: Bumi Aksara.



Copyright (c) 2025 .Author . This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

- Bloom, Benjamin S. dkk. 1956. *"Taxonomy of Education Objectives The Classification of Educational Goals Handbook I: Cognitive Domain"*. New York: Longman, Inc.
- Docquer & Zoe. 2017. *"Remittances and Economic Growth: Analysis Of The Direct and Indirect Effects"*. Erasmus Universitas Rotterdam.
- Derung, T.N. (2017). *"Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat"*. Jurnal Karakteristik dan Pastoral, 2(1), 118–131.
- Erly Pangestuti. 2019. *"Minuman Keras Yang Berpengaruh Terhadap Timbulnya Kejahatan"*. Vol. 5 No. 1, *Yustitiabelen: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Tulungagung* <https://journal.unita.ac.id/index.php/yustitia/article/view/210>.
- Fentiana. 2019. *"Kebiasaan Mengonsumsi Tuak dan Persepsi Sehat Masyarakat Desa Bukit Selamat Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara"*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 19(3), 620-622.
- Farisi, dkk. 2022. *"Dampak Mengonsumsi Alkohol terhadap Perilaku Sosial Remaja"*. Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan. Diakses dari jurnal.umsu.ac.id.
- Frans Yerkohok, dkk. 2020. *"Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona Di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni)"*. Vol. 9 No.2, *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/download/2231/pdf>.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). *Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)*. Jurnal Dakwah Risalah, 29(1), 16–19.
- Ilham M.A. 2020. *"Pengaruh Minuman Keras Terhadap Kejahatan Di Kota Makassar"*. Vol.2 No. 1, *Indonesia Journal Of Criminal Law*. <https://journal.ilinstitute.com/index.php/IJoCL/article/view/392>.
- Iskandar, N. 2016. *"Arti Dan Tujuan Demografi"*. Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- Irianto, Agus Maladi. 2020. *"Interaksionisme Simbolik, Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian"*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Kusumaningrum, R.A. 2017. *"Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya"*. Jurnal Bimbingan dan Konseling UNESA, 7(3). Diunduh: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bkunesa/article/view/19267/17593>.
- Kartono, Kartini. 2019. *"Patologi social"*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Laksmi. 2017. *"Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi"*. Pustabiblia: Journal of Library and Information Science , 1(1), 124.



- Maulana, K. L. & Yuniastuti, A. 2017. “*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan dan Adiksi Alkohol Pada Remaja Di Kabupaten Pati*”. *Jurnal Public Health Perspective*, 2(2), 168-174. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/phpj/article/view/13587>.
- Soekanto, Soerjono. 2014. “*Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Empa*”t. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shandily, Hasan. 2014. “*Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*”. Jakarta : Bina Aksara.
- Topaz Kautsar Tritama. 2015. “*Konsumsi Alkohol dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan*”. Vol. 4 No. 8, *Medical Journal Of Lampung University*. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1465>.
- Wirawan, I. B. 2015. “*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma:Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial*”. Jakarta: Premadamenia Group.

